

Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Reftiani Wulandari. W¹ , Faizal Chan², Muhammad Sholeh³

^{1,2,3}PGSD, FKIP, Universitas Jambi

Email: wulanrefti@gmail.com¹, faizal.chan@yahoo.co.id², muhhammad95sholeh@unja.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan siswa dalam membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN 40/I Bajubang Laut. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 40/I Bajubang Laut pada Februari-Maret 2022. Data penelitian diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai kesulitan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. Pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian ini bertempat di SDN 40/I Bajubang Laut. Sumber data pada penelitian ini yaitu data pokok (primer) serta data tambahan (sekunder). Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman, meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini yaitu kesulitan membaca permulaan siswa kelas I sangat beragam. Mulai dari siswa tidak mengenal huruf, kesulitan membedakan huruf, siswa tidak bisa membaca kata, penghilangan huruf, tidak memperhatikan tanda baca, dan kesulitan mengenali tanda baca. Faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan yaitu kurangnya strategi dalam mengajar, siswa tidak bersekolah di Taman Kanak-kanak, keluarga yang kurang memberikan dukungan belajar, gangguan penglihatan dan kurang maksimalnya pembelajaran daring.

Kata Kunci: *Kesulitan Membaca, Membaca Permulaan*

Abstract

This study aims to describe the difficulties of students in reading beginning in grade I students at SDN 40/I Bajubang Laut. This research was conducted at SDN 40/I Bajubang Laut in February-March 2022. The research data was obtained by conducting observations, interviews and documentation regarding reading difficulties in the beginning of grade I elementary school students. This research approach is qualitative with the type of case study research. The location of this research is SDN 40/I Bajubang Laut. Sources of data in this study are basic data (primary) and additional data (secondary). The technique used for data collection is through observation, interviews and documentation. The data analysis technique used in this study uses the Miles and Huberman model, including: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The conclusion obtained from the results of this study is that the students' reading difficulties at the beginning of class I are very diverse. Starting from students not recognizing letters, having difficulty distinguishing letters, students not being able to read words, omitting letters, not paying attention to punctuation marks, and having difficulty recognizing punctuation marks. Factors that affect early reading difficulties are the lack of strategies in teaching, students do not attend Kindergarten, families who do not provide learning support, visual impairments and online learning is not optimal.

Keywords: *Reading Difficulties, Beginning Reading*

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 57 pasal 1 Tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki setiap warga negara tanpa terkecuali. Pendidikan nasional yang berkualitas merupakan landasan bagi pengembangan sumber daya manusia yang unggul

dan mampu secara proaktif menjawab tantangan zaman yang terus berubah.

Sekolah Dasar merupakan bagian pertama dari pendidikan dasar yang memiliki fungsi sebagai dasar pengembangan keterampilan berbahasa siswa. Menurut H. G Tarigan dan Djago Tarigan Astawan (2010: 112), ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut sangat erat kaitannya atau biasa disebut dengan *catur-tunggal*. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa yaitu keterampilan membaca. Tujuannya yaitu, agar siswa dapat memahami berbagai tulisan yang mereka temui dilingkungannya serta mampu menceritakan isi dari bacaan yang telah mereka baca kepada orang terdekat mereka.

Pentingnya pembelajaran membaca terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti dijelaskan bahwa setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan wajib yang harus dilaksanakan yaitu menggunakan 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari). Artinya berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar dapat menguasai pengetahuan lain secara lebih baik. Membaca sangat penting bagi setiap siswa. Maka dari itu, pelaksanaan pembelajaran membaca harus sesuai dengan ketentuan penyelenggaraan pendidikan yang ada di Indonesia.

Proses pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dilakukan pada perbedaan antara kelas awal dan kelas atas. Kegiatan belajar membaca pada kelas awal disebut kegiatan membaca permulaan, dan untuk kegiatan pembelajaran membaca di kelas atas disebut kegiatan membaca lanjut. Siswa tidak secara alamiah memperoleh pemahaman membaca awal, tetapi akan memperolehnya melalui proses pembelajaran. Siswa perlu mengenal huruf, himpunan huruf, dan himpunan kata untuk mengakhiri bacaan agar mampu mengungkapkan kalimat dengan jelas.

Membaca permulaan merupakan awal dari keterampilan membaca dasar serta alat bagi siswa untuk mendapatkan makna dari isi pelajaran yang telah mereka pelajari di sekolah. Semakin cepat siswa membaca, semakin besar kemungkinan mereka untuk dapat memahami setiap pelajaran. Menurut Kuntarto (2013:7), membaca permulaan adalah suatu program pembelajaran yang didasarkan pada keterampilan membaca tahun pertama saat anak baru memasuki jenjang sekolah dasar. Di tahap awal saat anak memasuki jenjang sekolah dasar, menu utamanya adalah membaca permulaan. Ketika siswa kelas I mulai membaca, mereka membutuhkan perhatian penuh dari guru. Di tahap ini siswa kelas I SD mulai mengenal huruf, suara, kata, suku kata, dan kalimat, meskipun dalam tingkat yang sederhana. Guru memainkan peran penting dalam mengajar siswa untuk membaca. Adapun tujuan pembelajaran membaca disini yaitu, untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami dan mengucapkan kalimat dengan benar. Pelajaran membaca permulaan bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi orang tua juga memegang peran yang penting dalam mengajarkan membaca permulaan.

Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 Pasal 11 tentang Sistem Perbukuan yang menyebutkan bahwa masyarakat berkewajiban memberikan dukungan terhadap terciptanya masyarakat belajar, masyarakat gemar membaca, dan masyarakat gemar menulis. Dapat disimpulkan selain satuan pendidikan, lingkungan disekitar siswa yaitu masyarakat juga mempunyai pengaruh yang penting dalam mempengaruhi kemampuan membaca anak khususnya dalam membaca permulaan. Selama ini banyak yang menilai bahwa tanggung jawab mengajari anak belajar membaca hanya tanggung jawab guru. Orang tua yang membiasakan anaknya untuk belajar membaca sejak dini, maka anak tersebut akan memiliki kemampuan membaca yang baik sedangkan orang tua yang tidak pernah membiasakan dan mengajari anaknya membaca maka anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.

Saat ini banyak orang tua mulai mengajarkan anaknya dengan memanggil *tutor* untuk belajar membaca sebelum mereka masuk Sekolah Dasar, hal ini karena orang tua ingin anaknya berprestasi di sekolah. Disisi lain, ada beberapa orang tua yang tidak pernah mengajari anaknya membaca sebelum masuk Sekolah Dasar. Hal ini bisa disebabkan karena pendidikan orang tua yang rendah, sehingga banyak anak-anak yang baru belajar mengenal huruf, menulis, berhitung serta membaca setelah masuk Sekolah Dasar. Menurut Eke (2011) selain kegiatan belajar formal

yang dilaksanakan di sekolah, faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis anak adalah keluarga. Tingkat kesiapan anak dalam menerima pembelajaran di sekolah secara formal akan mempengaruhi kemampuan membaca anak. Maka dari itu, sebelum anak memasuki tingkat pendidikan formal keluarga mempunyai peran yang penting. Orang tua harus mampu memberikan dukungan secara aktif agar anak memiliki kesiapan membaca sebelum memasuki jenjang pendidikan formal di sekolah. Selain itu kemampuan membaca permulaan dikelas rendah ini sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan dikelas oleh pendidik. Yaitu berkaitan dengan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat majis (2017:3) yang mengungkapkan bahwa strategi dalam proses pembelajaran sangat penting bagi seorang pendidik, hal ini karena strategi merupakan pola atau gambaran yang telah direncanakan atau dipersiapkan secara terstruktur untuk diimplementasikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi ini juga penting terutama pada saat dilaksanakannya pembelajaran daring, hal ini yang mengharuskan guru lebih kreatif dalam menggunakan strategi yang akan digunakan agar pembelajaran lebih menarik. Selama jam sekolah, pembelajaran membaca dilakukan secara klasikal, sehingga siswa yang sedang belajar membaca harus beberapa kali tertinggal dengan teman yang sudah bisa membaca. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor kurangnya motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 40/I Bajubang Laut diketahui bahwa masih banyak siswa di kelas I yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar membaca permulaan. Banyak siswa yang masih belum tepat dalam pengucapan membaca, dimana siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam melafalkan kalimat yang dibaca contohnya "namun" menjadi "manum". Banyak siswa juga yang mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya mirip. Mereka juga sulit membedakan huruf yang bunyinya hampir sama yaitu antara huruf "f" dengan "v". Kesulitan lain yang siswa alami yaitu dalam merangkai huruf menjadi kata-kata. Ada siswa yang bahkan kesulitan dalam merangkai 2 huruf saja. Bahkan ada beberapa siswa yang belum dapat menghafal huruf abjad. Selain itu masih banyak ditemukan siswa yang membacanya masih belum lancar serta pengucapannya yang tidak jelas. Kesulitan belajar membaca permulaan ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini berasal dari diri siswa itu sendiri, sementara faktor eksternal berasal dari guru dan keluarga. Seperti strategi yang digunakan dalam mengajar, belum mampu menarik minat siswa, sehingga dalam belajar siswa tidak merasa bersemangat. Selain itu ditemukan beberapa siswa yang tidak mengikuti pendidikan pra sekolah sehingga anak belum memiliki cukup kesiapan dalam mengikuti pembelajaran disekolah. Ditemukan juga siswa yang mengalami gangguan penglihatan sehingga mempengaruhi kemampuan membacanya. Selain guru dan keluarga, yang menjadi salah satu faktor eksternal kesulitan belajar membaca permulaan di kelas SDN 40/I Bajubang Laut yaitu tidak terlaksananya pembelajaran daring secara maksimal selama masa pandemi covid-19. Kurang stabilnya jaringan internet serta siswa yang tidak mahir dalam menggunakan ponsel menjadi penyebab tidak maksimalnya pembelajaran daring di SDN 40/I Bajubang Laut. Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah tersebut adalah "Bagaimana kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas I SDN 40/I Bajubang Laut?".

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas I SDN 40/I Bajubang Laut. Pemilihan tempat penelitian ini didasari karena masih banyaknya siswa kelas I SDN 40/I Bajubang Laut yang masih banyak mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Farida Nugrahani (2014) penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang memusatkan pada kegiatan ontologis serta data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Peneliti berusaha menganalisis data dalam berbagai nuansa sesuai bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, menurut menurut Yin (Ratna Dewi, 2020) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah penyelidikan empiris (suatu sumber pengetahuan yang didapatkan melalui sebuah observasi atau percobaan) yang bertujuan untuk menyelidiki fenomena kontemporer (modern atau kondisi saat ini) dalam konteks yang nyata. Penelitian ini berfokus pada jenis-jenis dan faktor-faktor kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas I SDN 40/I Bajubang Laut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang

jenis-jenis dan faktor-faktor kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan dikelas I SDN 40/I B ajubang Laut. Pada penelitian ini, penulis terjun langsung kelapangan sebagai bentuk instrument pengumpulan data yang kemudian akan di deskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.1 Jenis-Jenis Kesulitan Membaca Permulaan di Kelas I SDN 40/I Bajubang Laut

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru wali kelas I, siswa kelas I dan hasil dokumentasi maka diperoleh data tentang kesulitan- kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN 40/I Bajubang Laut. Berdasarkan hasil analisis masih banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas I di SDN 40/I Bajubang Laut yaitu :

1) Tidak mampu memahami simbol bunyi

Ketidakmampuan siswa dalam memahami simbol bunyi ini menyebabkan beberapa siswa kelas I di SDN 40/I Bajubang Laut kesulitan melafalkan beberapa gabungan huruf. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas I di SDN 40/I Bajubang Laut, diketahui masih banyak siswa yang mengalami kesalahan dalam membaca seperti siswa yang berinisial "AFR, NK, UNA, F, KAP dan VA". Adapun kesalahan dalam membaca seperti yang dialami oleh NK yaitu saat membaca gabungan huruf konsonan, seperti Tabungan huruf "ng, ny, rl, rpr, str". Contohnya saat melafalkan kata "berprestasi" dibaca menjadi "bepestasi". Siswa NK juga diketahui kesulitan dalam melafalkan huruf "r" sehingga untuk kata yang didalamnya terhadapat huruf "r" maka NK akan mengalami kesulitan dalam pelafalan. Selain itu juga siswa berinisial AFR diketahui masih kesulitan penggabungan dua huruf saja yaitu seperti penggabungan huruf konsonan dengan vokal hal ini terjadi karena siswa tersebut belum mengetahui huruf abjad dengan baik. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas I SDN 40/I Bajubang Laut yang masih mengalami kesulitan dalam memahami simbol bunyi. Wawancara ini dilaksanakan guna menggali informasi dari informan. Peneliti memberikan pertanyaan berupa, "Apakah kamu sudah bisa mengucapkan semua huruf abjad? Apakah kamu sudah dapat menghafal semua huruf tersebut? Coba kamu baca kata "berprestasi"! Ayo coba lafalkan kata ini "ai, au, rl, pal"". Siswa berinisial UNA menjawab:

"Bisa bu, sudah bu tapi kadang-kadang masih ada yang lupa bu. Kata ini ya bu, bepestasi. Ai, au, ll, pal". (UNA, 21/02/2022).

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial AFR ia mengatakan bahwa: "Bisa bu, kalau menghafal pakai lagu, tapi kalo tidak masih suka lupa. Kata ini ya bu, berestasi. Ai, au, rl, pal". (21/02/2022, AFR).

Peneliti juga melakukan wawancara bersama Ibu F selaku wali kelas I SDN 40/I Bajubang Laut. Wawancara ini dilaksanakan guna menggali informasi dari informan yaitu selaku wali kelas I SDN 40/I Bajubang Laut. Peneliti memberikan pertanyaan, "Apakah ada siswa ibu yang tidak dapat melafalkan sebagian atau semua gabungan huruf konsonan dengan vokal, huruf vocal, huruf, konsonan dengan konsonan, gabungan vocal dengan konsonan, vocal rangkap?". Ibu F mengungkapkan bahwa:

"Iya, ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam melafalkan gabungan beberapa huruf. Bahkan untuk penggabungan dua huruf saja siswa masih ada yang sering salah, hal itu juga dikarenakan ada yang belum menghafal huruf abjad dengan baik. Selain itu ada juga siswa yang masih sulit dalam pelafalan huruf r atau biasa disebut *cedal*. Untuk beberapa siswa yang lain juga masih harus dibantu guru dalam pelafalan kata yang belum sering mereka dengar". (21/02/2022, Ibu F).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru wali kelas I SDN 40/I Bajubang Laut ditemukan siswa yang masih belum mampu dalam memahami simbol bunyi dengan baik seperti, masih kesulitan dalam melafalkan gabungan huruf konsonan ranggap, gabungan huruf vokal rangkap dan bahkan ada yang masih kesulitan dalam pelafalan gabungan huruf konsonan dan vokal yang sebenarnya hal tersebut merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki dalam membaca. Hal ini juga terjadi karena beberapa siswa masih ada yang belum menghafal uruf abjad dengan baik, selain itu ditemukan juga siswa yang kesulitan dalam pelafalan huruf r yang menyebabkan pelafalan dalam membacanya masih kurang.

2) Kesulitan membedakan huruf

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas I SDN 40/I Bajubang Laut yang masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf. Wawancara ini dilaksanakan guna menggali informasi dari informan. Adapun pertanyaan yang diberikan yaitu: "Apakah ketika kamu mendengar huruf yang bunyinya mirip kamu merasa kesulitan, seperti huruf "f" dan "v"? Apakah ketika melihat huruf yang bentuknya mirip kamu kesulitan untuk membedakannya? Jika iya, huruf apa saja?".

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial RA, ia menjawab:

"hm... kadang saya bingung. Iya bu, saya susah buat bedain huruf yang bentuknya mirip. Seperti huruf "m" sama "n". (23/02/2022, RA).

Selanjutnya siswa berinisial NN mengungkapkan bahwa:

"Iya bu, NN susah buat bedain. Kadang NN susah buat bedain huruf "b" sama "d" soalnya sama-sama ada bulatnya". (23/02/2022, NN).

Peneliti juga melakukan wawancara bersama Ibu F selaku wali kelas I SDN 40/I Bajubang Laut. Wawancara ini dilaksanakan guna menggali informasi dari informan yaitu selaku wali kelas I SDN 40/I Bajubang Laut. Peneliti memberikan pertanyaan, "Apakah ada siswa ibu yang mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuk dan bunyinya mirip?". Ibu F mengungkapkan bahwa:

"Memang masih ada beberapa siswa yang kesulitan dalam membedakan huruf yang bunyi atau bentuknya sama. Seperti ketika saya mendektekan bacaan "sifat" namun ada beberapa siswa yang menuliskannya "sivat". Selain itu untuk kesulitan dalam memahami bentuk huruf yang sama, biasanya beberapa siswa kesulitan dalam membedakan huruf "m" dan "n" ataupun huruf "b" dan "d" seperti siswa RA dan NN. (23/02/2022, Ibu F).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru wali kelas I SDN 40/I Bajubang Laut dapat disimpulkan siswa masih kesulitan dalam membedakan huruf yang mirip. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuk ataupun bunyinya mirip, seperti sulit dalam membedakan huruf "b" dan "d", "m" dan "n".

3) Tidak lancar dalam membaca

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas I SDN 40/I Bajubang Laut ditemukan beberapa siswa yang tidak lancar dalam membaca yaitu siswa berinisial "KAP, AFR, VA, NN, F, UNA, NK dan RA". Siswa tersebut masih membaca kata demi kata, membaca dengan mengaja serta pengucapan kata yang masih dibantu guru. Seperti yang dialami oleh siswa berinisial F, dimana setiap membaca sebuah kata sederhana siswa F masih membaca dengan mengeja dan dalam pengucapannya masih kesulitan untuk membaca gabungan huruf dalam kata tersebut. Ketika membaca kata "membaca" siswa tersebut membaca dengan mengeja "me-e-m- ba-ca", sehingga dalam pengucapan siswa tersebut sering kali dibantu oleh guru. Hal ini juga disebabkan karena siswa tersebut belum menghafal huruf abjad dengan baik.

Peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas I yang tidak lancar dalam membaca. Pertanyaan yang peneliti berikan yaitu: "Kamu sudah bisa membaca belum? Kalau sudah bisa, kamu bacanya dengan mengeja atau tidak? Apakah kamu masih dibantu guru dalam membaca? Sekarang coba kamu baca kalimat ini "membaca buku bersama teman" ?".

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial VA, yang mengungkapkan bahwa:

"sudah buu... masih mengeja. Iya bu, kadang dibantu sama ibu. Mem- ba-ca bu-ku ber-sa-ma te-man". (24/02/2022, VA).

Peneliti juga melakukan wawancara bersama Ibu F. Wawancara ini dilaksanakan guna menggali informasi dari wali kelas I SDN 40/I Bajubang Laut terkait dengan siswa yang tidak lancar dalam membaca. Peneliti memberikan pertanyaan, "Dalam kegiatan belajar mengajar apakah masih ibu temui siswa yang membaca dengan mengeja? membaca kata demi kata ataupun pengucapan yang masih dibantu oleh ibu?". Ibu

F mengungkapkan bahwa:

“Selama kegiatan pembelajaran saya menemukan masih banyak siswa yang membaca dengan mengeja. Kebanyakan siswa masih membaca kata demi kata, tidak jarang dalam pelafan mereka masih sering salah sehingga saya masih harus membantu dalam pelafalan kata yang emereka baca. Bahkan siswa yang bernama “F” ia masih membaca dengan terbata-bata bahkan ia masih kesulitan dalam mengenal huruf sehingga tidak jarang dia harus membaca kata perhuruf. Hal ini diakareanakan dia belum menghafal huruf abjad dengan baik”. (24/02/2022, Ibu F).

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama siswa dan guru wali kelas I SDN 40/I Bajubang Laut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas I masih banyak yang tidak lancar dalam membaca. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka membaca dengan mengeja, membaca kata demi kata ataupun membaca dengan bantuan guru. Bahkan masi h ada juga siswa yang kesulitan dalam mengenali huruf.

4) Kurangnya memori visual

Kurangnya memori visual ini dapat dilihat dari siswa kelas I SDN 40/I Bajubang Laut ketika membaca siswa sering menyisipkan kata yang tidak ada dalam bacaan, mengganti kata atau bahkan menghilangkan huruf. Hal ini dialami oleh beberapa siswa yaitu siswa berinisial “WDP, FWP, S, MD, AFR dan RW”. Seperti yang dialami oleh siswa berinisial S. Dimana ketika membaca siswa tersebut sering mengganti kata, seperti ketika membaca kata “memakan” menjadi “makan”. Selain itu ada juga siswa yang membaca dengan menghilangkan huruf seperti yang dialami oleh siswa berinisial RW ketika membaca kata “berlari” menjadi “belari”.

Peneliti melakukan wawancara bersama Ibu F. wawancara initerkait dengan siswa yang tidak lancar dalam membaca. Peneliti memberikan pertanyaan, “Apakah masih ada siswa yang membaca dengan menyisipkan kata, menghilangkan huruf ataupun kata, mengganti kata dengan arti yang masih tetap atau mengganti kata dengan arti yang berbeda?”. Ibu F mengatakan bahwa:

“Iya masih ada siswa yang ketika membaca mereka menyisipkan kata yang tidak ada dalam teks. Namun yang paling sering terjadi siswa menghilangkan huruf dan merubah kata. Biasanya mereka sudah mengeja dengan benar, namun saat dibaca kata tersebut menjadi berbeda dan maknanya pun jadi berbeda juga. Hal ini terjadi karena mereka membaca dengan terburu- buru ataupun tidal fokus. Seperti yang dialami oleh siswa AFR diaman dia sering melakukan kesalahan dalam membaca, dikarenakan penglihatannya sedikit terganggu sehingga menyebabkan AFR sering kesulitan dalam membaca”. (1/03/2022, Ibu F).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu F dapat disimpulkan bahwa siswa kelas I SDN 40/I Bajubang Laut mempunyai kekurangan dalam memori visual yang menyebabkan siswa sering melakukan penyisipan kata yang tidak ada dalam bacaan, melakukan penghilangan huruf dalam kata, serta mengganti kata yang menyebabkan maknanya menjadi berbeda ataupun tetap.

5) Banyak kesalahan dalam membaca

Ketika membaca siswa banyak melakukan kesalahan seperti melakukan pemenggalan kata yang tidak tepat atau tidak memperhatikan tanda baca dengan baik. Selain siswa juga melakukan kesalaham dalam membaca yaitu melakukan pengulangan kata serta pengucapan yang tidak tepat. Hampir seluruh siswa masih mengalami banyak kesalahan dalam membaca, ada yang membaca dengan cepat tetapi bacaannya banyak yang salah. Saat guru menuliskan tanda baca dipapan tulis siswa diminta untuk menyebutkan tanda baca tersebut, tetapi siswa tidak dapat menjawab. Siswa hanya mengetahui tanda titik (.) dan (,) sementara untuk tanda seru(!) dan (?) siswa masih belum mengetahuinya. Saat guru meminta untuk menjelaskan fungsi dari tanda baca tersebut siswa tidak ada yang dapat menjelaskan. Hal ini lahsalah satu yang menyebabkan siswa banyak melakukan kesalahan dalam membaca.

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas I, dengan pertanyaan: “Apakah ketika kamu membaca kata yang panjang kamu merasa kesulitan? Apakah kamu sudah mengetahui semua tanda baca?”

Dari pertanyaan tersebut siswa berinisial NN mengungkapkan bahwa:

“Iya bu, tanda baca itu yang seperti apa bu? Oh yang tanda ini ya bu. Ini tanda titik dan koma yang dua lagi NN lupa bu”. (1/03/2022, NN).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama wali kelas I yaitu Ibu F dengan pertanyaan:

“Menurut Ibu apakah siswa dikelas I ini masih banyak melakukan kesalahan dalam membaca seperti pemenggalan kata yang tidak tepat atau tidak memperhatikan tanda baca, pengulangan kata, pengucapan yang tidak tepat? Dan apakah ada siswa yang membaca cepat tetapi banyak yang salah?”

“Iya, masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam membaca apa lagi dalam penggunaan tanda baca. Siswa rata-rata tidak memperhatikan tanda baca. Ada beberapa siswa dalam pengucapannya belum tepat. Ada juga siswa yang sudah dapat membaca dengan lancar dan cepat tetapi masih banyak yang salah seperti siswa berinisial “FWP”. (1/03/2022, Ibu F).

Berdasarkan hasil wawancara siswa dan guru wali kelas I, maka dapat disimpulkan bahwa siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam membaca seperti pemenggalan kata yang tidak tepat atau tidak memperhatikan tanda baca, melakukan pengulangan kata, pengucapan yang tidak tepat dan membaca cepat tetapi masih banyak yang salah. Rata-rata siswa masih belum memahami fungsi tanda baca dengan baik, sehingga bbanyak siswa yang melakukan kesalahan dalam pemenggalan kata.

4.1.3 Faktor-faktor Kesulitan Membaca Permulaan

Berikut ini faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam belajar membaca permulaan siswa kelas I SDN 40/I Bajubang Laut:

1) Tidak Mengikuti Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK)

Saat ini pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) sangat penting untuk ditempuh anak usia dini. Hal ini bertujuan agar anak memiliki keterampilan membaca dan berhitung sebelum mereka memasuki jenjang sekolah dasar. Hal ini karena membaca dan berhitung merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki peserta didik sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. Siswa kelas I di SDN 40/I Bajubang Laut banyak yang tidak menempuh pendidikan TK sehingga siswa belum mampu mengenal huruf dengan baik dan belum memiliki pengalaman dalam belajar dijenjang sekolah formal. Akibatnya saat ini banyak siswa yang masih kesulitan belajar membaca permulaan. Hal ini termasuk dalam faktor eksternal.

2) Kurangnya dukungan belajar membaca dalam keluarga

Dalam hal ini banyak orang tua yang kurang memberikan perhatian dan bimbingan dalam mengajarkan anak membaca, hal ini disebabkan karena orang tua siswa yang sibuk bekerja. Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah juga menyebabkan kurangnya dukungan belajar khususnya dalam membaca di kelas I SDN 40/I Bajubang Laut, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab belajar anak kepada pihak sekolah ataupun guru.

3) Kurangnya strategi dalam mengajar

Kurangnya strategi dalam mengajar membuat siswa kurang minat dalam mengikuti pembelajaran khususnya dalam pembelajaran membaca. Strategi dan media yang digunakan dalam kegiatan belajar membaca cenderung kurang menarik yang menyebabkan siswa kurang minat dalam belajar membaca. Siswa kurang memperhatikan guru saat mengajar, terkadang ia bisa terfokus pada hal lain. Hal ini dikarenakan tidak terciptanya suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, seperti yang kita ketahui usia siswa kelas I masih cenderung menyukai pembelajaran sambil bermain. dalam kegiatan pembelajaran dikelas I SDN 40/I Bajubang Laut metode dan media yang digunakan belum efektif, sehingga siswa kurang minat dalam mengikuti kegiatan belajar membaca permulaan. Selain peran guru, kesadaran dan usaha dari siswa sendiri juga sangat dibutuhkan kegiatan belajar membaca permulaan ini.

4) Gangguan penglihatan dalam membaca

Kurangnya penglihatan dalam membaca ini dialami oleh siswa berinisial AFR. Dimana setiap guru menjelaskan dipapan tulis, siswa tidak dapat melihat dengan baik sehingga dalam kegiatan belajar membaca permulaan siswa mengalami kesulitan. Seperti yang kita ketahui indra penglihatan merupakan indra utama yang digunakan dalam proses belajar membaca permulaan ini. Hal ini termasuk faktor internal.

5) Kurang maksimalnya pembelajaran daring

Salah satu faktor penyebab kurangnya kemampuan membaca dikelas I SDN 40/I Bajubang Laut ini adalah karena kurang maksimalnya pembelajaran daring yang dilakukan selama masa pandemi covid-19. SDN 40/I Bajubang Laut melaksanakan pembelajaran daring yaitu dari tahun 2020 hingga tahun 2021 akhir.

Pembelajaran daring ini tidak berjalan maksimal dikarenakan kurangnya jaringan internet yang ada di SDN 40/I Bajubang Laut, sehingga pembelajaran hanya dilakukan melalui grup WA. Selain itu siswa kelas I belum mahir dalam menggunakan *handphone*, inilah yang menjadi salah satu faktor siswa kesulitan dalam kegiatan belajar membaca permulaan. Sehingga saat pembelajaran tatap muka telah dilaksanakan banyak siswa yang masih kesulitan dalam membaca, hal ini dikarenakan efek dari pelaksanaan pembelajaran daring yang tidak maksimal selama pandemi covid-19 di kelas I SDN 40/I Bajubang Laut. Namun untuk saat ini pembelajaran telah dilaksanakan secara luring meskipun masih ada siswa yang berinisial R yang masih melaksanakan pembelajaran daring dikarenakan belum melaksanakan vaksin.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Jenis-Jenis Kesulitan Membaca Permulaan

Menurut Jamaris (2015:139) siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan ditandai dengan siswa tersebut mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi, seperti: kemampuan untuk mengirim dan menerima informasi. Kurang mampu dalam mengenali dan melafalkan huruf dengan baik yang menyebabkan siswa kesulitan dalam membaca.

Yusuf (2011:37) menjelaskan beberapa ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca permulaan yaitu: tidak mampu memahmi simbol bunyi, kesulitan membedakan huruf, tidak lancar dalam membaca, kurangnya memori visual serta banyaknya kesalahan dalam membaca. Berikut ini ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan di kelas I SDN 40/I Bajubang Laut:

- 1) Tidak mampu memahami simbol bunyi Ciri kesulitan membaca permulaan yang pertama, yaitu tidak mampu memahami simbol bunyi yang terdiri dari beberapa indikator yaitu:
 - a) Tidak mampu dalam melafalkan gabungan huruf konsonan dengan vokal (sa, mi, tu ...)
 - b) Tidak mampu dalam melafalkan huruf konsonan c) Tidak mampu dalam melafalkan huruf vokal
 - d) Tidak mampu dalam melafalkan gabungan huruf vokal dengan vokal (au,eu, ai, ...)
 - e) Tidak mampu dalam melafalkan huruf konsonan dengan konsonan (ng, ny, rl, rpr, str)
 - f) Tidak mampu dalam melafalkan gabungan vocal dengan konsonan (aw, er, ar, ...)

Ada 6 siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami simbol bunyi yaitu, siswa berinisial "AFR, NK, UNA, F, KAP dan VA". Namun untuk indikator melafalkan gabungan huruf konsonan dengan konsonan contohnya huruf (ng, ny, rl, rpr, str...) merupakan kesulitan yang paling banyak dialami oleh siswa di kelas I SDN 40/I Bajubang Laut. Sebanyak 15 siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca huruf konsonan rangkap

Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam memahami simbol bunyi ini disebabkan oleh siswa yang tidak mampu memahami kaitan antara bunyi dan huruf yang terdapat dalam kata, sehingga menyebabkan siswa tidak mampu memahami simbol bunyi dengan baik. Hal ini juga sesuai dengan pendapat, Yusuf (2011:71) yang menyatakan bahwa siswa perlu memahami kaitan antara huruf dan bunyi pada kata meliputi pengetahuan tentang semua konsonan, vocal, konsonan ganda, bunyi mati, bunyi sempurna, dan sebagainya. Contohnya, siswa mampu untuk memahami bahwa pelafalan huruf e melambangkan dari bunyi huruf "e", dan huruf ny akan menghasilkan bacaan "eny" selanjutnya bunyi n pada kata "nanas" tidak sama dengan huruf n yang ada pada kata "mengantuk".

Abdurahman (2012) menjelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan berfokus pada kelas awal yaitu berfokus pada kemampuan membaca dasar siswa, seperti kemampuan memahami simbol-simbol bunyi. Pada tahap ini siswa sudah mampu melafalkan simbol bunyi, namun siswa belum dapat memahami simbol bunyi tersebut. Sejalan dengan pertanyaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak mampu memahami simbol bunyi maka dapat dinyatakan siswa tersebut belum dapat membaca permulaan dengan baik.

- 2) Kesulitan membedakan huru

Kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuk dan bunyinya mirip ini dialami oleh siswa kelas 1 SDN 40/I Bajubang Laut yaitu sebanyak 8 siswa yang mengalami kesulitan ini. siswa sulit membedakan

huruf yang bunyinya mirip yaitu huruf “f dan v”. Selain itu siswa juga mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya mirip yaitu seperti huruf “b-d, m-n, u-v, i-l, dan p-q”. Abdurrahman (2019) mengungkapkan bahwa gangguan memori visual atau auditif dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuk atau bunyinya mirip, akibatnya siswa menjadi kesulitan dalam membedakan nama-nama huruf. memori visual berfungsi untuk mengenali bentuk huruf dan memori auditif yang berfungsi untuk mengenali bunyi huruf.

Abdurrahman (2019) mengungkapkan siswa sering melakukan kesalahan dalam membedakan ini huruf ini terjadi karena anak kesulitan membedakan antara posisi atas dan bawah atau kiri dan kanan huruf. Kesalahan ini sering terjadi pada huruf yang memiliki bentuk yang mirip seperti “ p dengan q atau g”, “b dengan d”, “m dengan n atau w”. Siswa perlu diberikan pembelajaran mengenai bentuk-bentuk huruf dengan cara mendiskusikan bentuk huruf serta karakteristik huruf tersebut. Selain itu siswa juga perlu dibiasakan untuk menulis dan melafalkan huruf. Hal ini bertujuan agar siswa dapat terbiasa untuk membedakan huruf yang mirip.

Kegiatan membaca permulaan ini menuntut siswa untuk dapat membedakan bentuk-bentuk huruf, hal ini bertujuan agar siswa tidak mengalami kesalahan dalam membaca. Menurut Kuntarto (2013:66) membaca permulaan merupakan kegiatan awal seseorang untuk dapat mengenali huruf melalui simbol-simbol. Kegiatan pembelajaran yang digunakan dapat melalui metode eja, yaitu dengan meminta siswa untuk melafalkan huruf kemudian menuliskannya sehingga siswa siswa mampu untuk memahami bentuk huruf yang telah dilafalkan.

3) Tidak lancar dalam membaca

Dimensi tidak lancar membaca ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini:

- a) Membaca kata demi kata.
- b) Membaca dengan mengeja.
- c) Pengucapan kata dibantu guru d) Tidak mampu mengenali huruf.

Hal ini dialami oleh 10 siswa yang tidak lancar dalam membaca, yaitu siswa berinisial Seperti siswa yang berinisial “KAP, AFR, VA, NN, F, UNA, NK, MAH, KSA dan RA”. Salah satu penyebab siswa tidak lancar membaca ini dikarenakan siswa masih kesulitan dalam mengenali huruf-huruf menjadi kata. Yusuf (2011: 70) mengungkapkan bahwa dalam proses membaca permulaan, siswa perlu memiliki keterampilan memahami konsep, yaitu dalam pengenalan huruf global atau bentuk kata.

Siswa yang membaca dengan mengeja tentu dalam kegiatan membaca masih sering dibantu oleh guru dalam pengucapannya. Riskiana (2016: 247) mengungkapkan bahwa pengucapan dengan bantuan guru terjadi karena siswa yang belum lancar dalam membaca dan tidak mampu dalam mengenali huruf. Sehingga siswa yang belum lancar dalam membaca ini sering kali membutuhkan bantuan guru ketika melafalkan kata.

4) Kurangnya memori visual

Kesulitan membaca permulaan dari aspek kurangnya memori visual ini terdiri atas indikator:

- a. Penghilangan huruf ataupun kata
- b. Penyisipan kata yang tidak ada dalam bacaan c. Mengganti kata namun makna tetap
- c. Mengganti kata dengan makan berbeda

Beberapa siswa yang mengalami hal tersebut yaitu siswa berinisial “WDP, FWP, S, MD, AFR dan RW”. Penghilangan huruf atau kata dan penggantian kata merupakan indikator kesulitan membaca permulaan yang paling banyak ditemukan di SDN 40/I Bajubang Laut. Siswa sering membaca dengan penghilangan huruf dan kata, contohnya seperti kata “seekor” dibaca “sekor” kemudian “bunga itu sangat cantik” dibaca “bunga itu cantik”. Hal ini terjadi karena siswa menganggap bahwa huruf tersebut tidak dibutuhkan.

Abdurahman (2012:165) menyatakan bahwa penghilangan huruf atau kata ini dilakukan oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca karena kurangnya pengenalan huruf, bunyi bahasa (*phonics*), dan kalimat. Membaca dengan penghilangan huruf atau kata ini biasanya disebabkan karena siswa yang sudah mulai lancar membaca. Siswa akan membaca dengan cepat ketika sudah mulai lancar dalam membaca, sehingga sering kali mereka melakukan penghilangan huruf atau kata.

5) Banyak kesalahan dalam membaca

Banyaknya kesalahan dalam membaca ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini:

- a) Pemenggalan kata yang tidak tepat atau tidak memperhatikan tanda baca
- b) Pengulangan kata
- c) Pengucapan kata tidak tepat
- d) Membaca dengan cepat tetapi banyak kesalahan

Pada aspek banyaknya kesalahan dalam membaca ini, siswa dikelas I SDN 40/I Bajubang Laut hampir seluruhnya masih mengalami banyak kesalahan dalam membaca sesuai dengan indikator yang telah disebutkan. Beberapa siswa telah lancar dalam membaca tetapi masih banyak melakukan kesalahan. Kesalahan yang paling sering terjadi dikelas I ini yaitu siswa kesulitan dalam memahami tanda baca yaitu tanda baca titik, koma, tanda seru dan tanda tanya. Rizkiana. F (2016:23) mengatakan jika siswa tidak mampu dalam memahami tanda baca utama yaitu tanda titik serta maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam intonasi. Kesulitan intonasi ini akan menyebabkan anak kesulitan dalam memahami isi bacaan, hal ini terjadi karena apa bila perbedaan intonasi yang disebabkan oleh tanda baca dapat menyebabkan makna dalam kalimat menjadi berubah.

Kesalahan membaca permulaan ini juga terjadi karena siswa belum mampu mengenali huruf dengan baik, sehingga dalam membaca huruf tersebut menjadi sebuah kata siswa masih sering melakukan kesalahan. Hal ini dapat disebabkan karena siswa membaca terlalu cepat sehingga kurang memperhatikan kalimat yang dibacanya. Sejalan dengan hal ini Abdurahman (2012) mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami banyak kesalahan dalam membaca disebabkan karena siswa tersebut belum mengenali huruf dengan baik sehingga hanya menebak saja, selain itu juga dapat disebabkan karena siswa membaca dengan cepat, memiliki

perasaan tertekan dikarenakan takut pada guru ataupun karena perbedaan bahasa sehari-hari mereka dengan bahasa Indonesia yang baku.

4.3.2 Faktor-faktor Kesulitan Membaca Permulaan

1. Kurangnya strategi dalam mengajar

Faktor yang menjadi kesulitan dalam membaca permulaan siswa adalah kurangnya strategi yang digunakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar membaca. Padahal strategi yang digunakan guru mempunyai peran yang sangat penting dalam keberhasilan khususnya dalam belajar membaca. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sri Iriani (2017: 91) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan salah satu hal yang mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa. Strategi yang digunakan guru harus sesuai dengan karakteristik siswa yang akan diajar, sehingga dalam kegiatan belajar membaca siswa mampu menguasai dengan baik. Apabila guru tidak mampu menerapkan strategi pembelajaran membaca dengan baik, maka minat dan kemauan siswa untuk belajar membaca akan kurang. Untuk melihat minat belajar siswa dapat dilihat bagaimana antusias siswa dalam proses pembelajaran dan juga bagaimana sikap siswa selama pembelajaran.

Minat belajar dapat dilihat dari beberapa aspek. Lestari (2017:93-94) mengungkapkan indikator minat belajar membaca adalah 1) Timbulnya perasaan gembira dalam mengikuti kegiatan belajar membaca, 2) Memusatkan pikiran dan perhatiannya, 3) Muncul keinginan untuk terus belajar, 4) Muncul keinginan dari dalam dirinya untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar membaca, dan 5) Adanya usaha untuk memperlihatkan keinginannya tersebut. Minat baca yang besar akan membawa kemauan yang besar dalam membaca. Minat belajar membaca siswa yang besar dapat terjadi karena dukungan serta bantuan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, maka dari itu strategi yang guru gunakan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

2. Pendidikan Pra Sekolah

Menurut Indrawan (2020:1) pendidikan pra sekolah merupakan dasar bagi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta dan penyesuaiannya dengan lingkungan sosialnya. Pendidikan pra sekolah sangat penting untuk menunjang pendidikan anak sehingga anak akan memahami pelajaran dasar

seperti membaca, menulis dan berhitung. Pendidikan pra sekolah ini bisa dilakukan oleh keluarga atau dengan pendidikan Taman Kanak-Kanak yang pada saat ini sudah sangat dianjurkan untuk ditempuh anak sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar. Faktor pendidikan pra sekolah ini bisa menentukan kemajuan dalam diri anak. Anak yang tidak mendapatkan pendidikan pra sekolah lebih sulit dalam membaca permulaan dari pada anak yang sebelumnya mendapatkan pendidikan pra sekolah atau sekolah Taman Kanak-kanak.

3. Dukungan Keluarga

Keluarga menjadi faktor terpenting dalam keberhasilan membaca anak, terutama orang tua yang merupakan guru pertama anak. Keluarga yang harmonis juga menjadi salah satu faktor terpenting untuk perkembangan anak. Jamaris (2015:139), "faktor yang mengakibatkan kondisi rumah tidak kondusif untuk belajar akan mengakibatkan potensi anak menurun. Keadaan ini menyebabkan anak yang berasal dari keluarga ini mengalami pencapaian hasil belajar yang rendah." Maka dari itu dukungan keluarga sangatlah penting untuk hasil belajar yang baik untuk anak.

4. Gangguan Penglihatan

Menurut Madinatul (2011) membaca merupakan proses kompleks yang melibatkan kedua belahan otak (*Hemisferi*). Untuk terjadinya proses membaca dibutuhkan beberapa persyaratan khusus. Adapun persyaratan khusus untuk dapat membaca adalah: a. Tidak ada gangguan penglihatan dan pendengaran yang berat b. Pemahaman bahasa tutur/verbal cukup c. Pergerakan bola mata untuk mengikuti barisan huruf tulisan (*Scanning Letters in the Correct Order*) cukup baik d. Tidak ada gangguan motorik atau koordinasi motorik untuk berbicara (kelumpuhan atau praxis mulut).

Abdurahman (2012:51) menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, internal (dalam diri siswa) dan eksternal (di luar diri siswa). Perlu dijelaskan disini, bahwa faktor internal berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Salah satu unsur dalam faktor internal yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa adalah fungsinya alat-alat indera anak dengan baik, misalnya indra penglihatan - mata. Aktifitas melihat dan belajar saling berkaitan. Murphy (2014) berpendapat bahwa sekitar 80 % pelajaran yang dipelajari di sekolah disajikan secara visual. Oleh karenanya siswa yang memiliki gangguan penglihatan akan mengalami kesulitan dalam proses membaca permulaannya.

5. Kurang maksimalnya pembelajaran daring.

Saat pandemi Covid-19 mulai merebak, terjadi pergeseran besar dalam tatanan sistem pendidikan. Di Indonesia, terjadi pergeseran pola pendidikan dari kegiatan pendidikan yang dilaksanakan secara tatap muka (*luring*) ke pembelajaran online (*daring*). Pembelajaran online membutuhkan kerjasama antara guru, siswa dan orang tua, khususnya pada kelas awal. Apabila pembelajaran daring yang dilaksanakan kurang maksimal maka hal ini tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya kemampuan siswa dalam membaca. Permasalahan yang muncul akibat pembelajaran daring yang menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam membaca permulaan menurut Arlis Muryani (2022) ada beberapa permasalahan yaitu: 1) Kegiatan pembelajaran anatara guru dan siswa tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka dalam satu tempat, 2) Siswa tidak mampu untuk memahami materi yang diajarkan, 3) Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang maksimal karena penyampaian materi tidak diberikan langsung didepan siswa, 4) Dalam pembelajaran daring guru hanya terkesan memberikan tugas saja kepada siswa, dan 5) Ada beberapa peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas ataupun terlambat dalam mengumpulkan tugas. Maka dapat disimpulkan akibat dari pembelajaran daring yang kurang maksimal ini menjadi salah satu faktor kurangnya kemampuan membaca permulaan pada kelas I SDN 40/I Bajubang Laut.

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan informasi mengenai kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai masukan dan saran bagi pihak sekolah dimana sekolah dapat mengetahui apa saja kesulitan siswa dalam membaca permulaan. Melalui penelitian ini, akan dapat meminimalisir kesulitan yang dialami siswa dalam membaca permulaan. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang jenis-jenis kesulitan belajar membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas I di SDN 40/I Bajubang Laut, dapat disimpulkan sebagai berikut ini. Jenis-jenis kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami pada siswa kelas I di SDN 40/I Bajubang Laut yaitu: 1) siswa tidak mampu memahami simbol bunyi, 2) siswa kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuk dan bunyinya mirip, 3) siswa masih ada yang tidak lancar dalam membaca seperti mengeja ataupun membaca kata demi kata, pengucapan kata dibantu guru dan tidak mampu mengenali huruf, 4) kurangnya memori visual yang menyebabkan siswa melakukan penghilangan huruf atau kata, penyisipan kata, mengganti kata dengan makna yang tetap atau berbeda dan 5) siswa melakukan banyak kesalahan dalam membaca seperti: pemenggalan kata, pengunggalan kata, pengucapan kata tidak tepat dan membaca dengan cepat tetapi banyak kesalahan. Faktor–Faktor yang menghambat siswa dalam kesulitan membaca permulaan pada kelas I di SDN 40/I Bajubang Laut tahun ajaran

2021/2022 yaitu, 1) kurangnya strategi dalam mengajar, 2) siswa tidak mengikuti pendidikan pra sekolah, 3) kurangnya dukungan keluarga, 4) gangguan penglihatan dan 5) kurang maksimalnya pelaksanaan pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2010). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti.
- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., & Zulkhi, M. D. (2021). Traditional Games on Character Building: Integrating Hide and Seek on Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2651-2666.
- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., Alirmansyah, A., Sholeh, M., & Zulkhi, M. D. (2022). The Influence of Application of Local-wisdom-based Modules toward Peace-loving Characters of Elementary School Students. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 4(2), 157-170
- Banawi, Anasufi. (2015). *Penanganan Siswa Sekolah Dasar Yang Mengalami Myopia*. Jurnal INOVASI: 9 (3) : (284)]
- Dewi, Ratna. (2020). *Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku*. Jurnal INERSIA : 16 (1) : (93)
- Friantini, Rizki & dkk. (2019). *Analisis Minat Belajar Pada Pembelajaran Matematika*. Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia is licensed under : 4 (1): (6)
- Heruman, (2013). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayah, Nurul, dkk (2017). “Peningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas II C Semester II di MIN 6 Bandar Lampung T.A 2015/2016”, Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar; 3 (1).
- Indrawan, Irjus. (2020). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Banyumas: Pena Persada.
- Indrawati, wiyani & dkk. (2020). *Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong*. Jurnal Papeda: 2 (1): (13).
- Jamaris, Martini. (2015). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Jatiyasa, Wayan. (2021). *Pengajaran Keterampilan Menyimak di Sekolah Dasar*. Jurnal lampuh yang lembaga penjaminan mutu: 3 (2) : (3)
- Kuntarto, Eko. (2013). *Pembelajaran calistung (membaca, menulis dan berhitung)*. Jambi: Program Studi PGSD FKIP Universitas Jambi.]
- Kusniawati, Citra, dkk. (2022). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Di Kelas Rendah Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid 19*. Jurnal PGSD Universitas Negeri Surabaya: 10 (2) : (246)
- Latifah , dkk. (2018). *Penggunaan Media Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana*. Jurnal pendidikan guru sekolah dasar : 4 (2) : (214)

- Leoziana. (2017). *Urgensi Mengenal Ciri Disleksia*. Jurnal fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry:3 (2): (45)
- Masroah, Erna & dkk. (2020). *Analisis Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I (Studi Kasus Di SDN Argopeni Tahun Ajaran 2019/2020)*. Jurnal ilmiah kependidikan: 8 (3): (347)
- Masropah. (2014). *Studi Deskriptif Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu*. Sekolah Dasar Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu. Skripsi.
- Muammar, (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Muryani, Arlis & dkk. (2022). *Dampak Belajar Dari Rumah (BDR) pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Kemampuan Literasi Membaca Anak*. Jurnal sentra cendekia: 3 (1) : (2)
- Nainggolan, Dewi & dkk. (2017). *Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Di SD Mekar Sari Penarik Mukomuko*. Jurnal potensia, FKIP UNIB: 2 (1) : (73).
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: pustaka belajar.
- Oktaviani, Dwi .U & dkk. (2020). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Sub Tema Tugasku Sebagai Umat Beragama Pada Siswa Kelas Ii Sd Negeri 06 Setapang Laut Ketungau Hilir*. Jurnal kansasi pendidikan bahasa dan sasatra indonesia: 5 (1): (13).
- Patiung, Dahlia. (2016). *Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual*. Jurnal UIN Alauddin : 5 (2) : (353)
- Pramesti, Fitria. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar: 2 (3) : (284)
- Ramli, M. (2015). *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari, Banjarmasin: 5 (1) : (68)
- Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015, Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, Jakarta : Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017, Tentang Sistem Perbukuan*, Jakarta : Presiden Republik Indonesia.\
- Republik Indonesia. (2021), *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021, Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta : Presiden Republik Indonesia.
- Sabrina, Ai. (2016). *Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Melalui TK Dengan Tidak Melalui TK*. Jurnal Al- Ibtida: 3 (2): (5)
- Sari, Elia & dkk. (2021). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik di Kelas IV Sekolah Dasar*. Jurnal Education: 7 (1) : (75)
- Silvia, Emmi. (2016) . *Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0*. Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan: 5 (4) : (333)
- St. Y. Slamet. (2017). *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press, Edisi II. Cet. 3.
- Subini, Nini. (2010). *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta. Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Surya, Anesa & dkk. (2018) . *Finding Hots-Based Mathematical Learning In Elementary School Students*. Jurnal Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): 1 (1) : (32)
- Widianto, Eko & dkk (2015). *Peningkatan Keterampilan Membaca*. Jurnal pendidikan bahasa dan sastra : 4 (1) : (1)
- Yani, Ahmad. (2019). *Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis Reading Readiness*. Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan: 4 (2): (118)
- Zulkhi, M. D., Wardani, R., Oktafia, S. R., Anggraini, W., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2018). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK DI SEKOLAH DASAR. *Repository Unja*.